

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

1. Definisi Pembelajaran

Kata pembelajaran sebelumnya dikenal dengan istilah pengejaran. Dalam bahasa arab di istilahkan "*ta'lim*" dalam kamus inggris elias dan Elias diartikan "*to teach; to educate; to instruct; to train*" yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu "*allamal ilma*" yang berarti *to teach* atau *to instruct* (mengajar atau membelajarkan).¹⁴

Kata pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dengan masalah belajar. Karena sebagai objek dari pembelajaran, maka anak didik mempunyai tugas untuk memberdayakan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan belajar. Mengenai belajar ini ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut :

- a. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁵

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2006), 20.

¹⁵ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *Fitrah* 03, no. 2 (2017): 335.

b. M. Arifin Dalam Buku Ramayulis menyatakan, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi, serta menganalisis bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang telah disajikan.¹⁶

Dari kedua definisi mengenai belajar di atas dapat dilihat ciri-ciri belajar yaitu :

- 1) Belajar ditandai dengan adanya suatu perubahan tingkah laku (*change behavior*).
- 2) Perubahan perilaku relative permanent.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.¹⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar-mengajar yang direncanakan sebelumnya dan diarahkan untuk mencapai tujuan melalui bimbingan, latihan, dan mendidik.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 34.

¹⁷ Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran," *At-Thullab* 1, no. 2 (2017): 179.

2. Implementasi Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan berbagai pekerjaan. Setiap pekerjaan apabila direncanakan terlebih dahulu maka pelaksanaannya akan semakin terarah dan mudah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Nana Sudjana dalam bukunya Ratumanan dan Imas Rosmiati menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.¹⁸ Menurut Nurdin dalam Ana Widyastuti menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya mengandung unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi atau bahan pelajaran yang diberikan, startegi metode yang diterapkan dan prosedur evaluasi yang akan dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik.¹⁹

Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses sistematis dalam mengorganisasikan berbagai komponen pembelajaran sehingga memungkinkan pendidik dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat memiliki kompetensi tertentu serta mengembangkan potensinya secara optimal. Penyusunan

¹⁸ Ratumanan and Imas Rosmiati, *Perencanaan Pembelajaran* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019).22

¹⁹ Ana Widyastuti, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Yayaysan Kita Menulis, 2021), 40.

perencanaan pembelajaran juga harus memperhatikan berbagai komponen pembelajaran seperti kondisi peserta didik, metode, kurikulum, sarana dan prasarana, fasilitas pembelajaran, dll.²⁰

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan penting dalam melakukan berbagai hal termasuk dalam dunia pendidikan. Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam rangka melaksanakan kegiatan pembelajaran agar dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan merupakan sebuah pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Adapun Pentingnya suatu perencanaan pembelajaran diantaranya :

1) Pembelajaran adalah proses yang bertujuan

Sesederhana apapun proses pembelajaran yang direncanakan harus mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Semakin kompleks tujuan yang harus dicapai berarti semakin kompleks pula perencanaan yang harus disusun oleh guru.

2) Pembelajaran adalah proses kerjasama

Dalam proses pembelajaran guru dan siswa harus bekerjasama secara harmonis. Pada poin ini sangat penting perencanaan pembelajaran, guru perlu merencanakan apa yang

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)* (Bandung: Remaja Rosida Karya, 2013).17

harus dilakukan oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

3) Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks

Proses pembelajaran merupakan proses yang kompleks yang harus memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Kemungkinan-kemungkinan itulah yang selanjutnya memerlukan perencanaan yang matang.

4) Proses pembelajaran akan efektif apabila dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Proses pembelajaran akan efektif apabila guru dapat memanfaatkan sarana dan prasarana secara tepat. Untuk itu perencanaan yang matang bagaimana pemanfaatannya untuk keperluan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam pembelajaran sangatlah penting, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya sebuah perencanaan yang matang. Dengan adanya sebuah perencanaan yang matang kita sebagai pelaksana akan mudah dalam memahami dan mengetahui apa yang harus dilakukan agar pembelajaran juga dapat terarah dengan baik.

²¹ Wina sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 31–32.

Dalam merencanakan pembelajaran perlu disiapkan juga materi/bahan ajar dengan menyesuaikan tingkat kesulitannya. Menurut Wina Sanjaya materi atau bahan ajar yang disampaikan oleh peserta didik harus disesuaikan dengan tingkat kesulitannya.²² Materi haruslah disusun dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak, dari yang sederhana menuju yang kompleks. Dimana peserta didik dihadapkan pertama kali dari suatu yang kompleks maka dapat mengurangi motivasi belajar.

Setelah perencanaan pada materi selesai selanjutnya yaitu merencanakan metode yang akan dipakai karena metode menjadi alat bantu untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Menurut Mursal Azizi dan Zulkipli Nasution bahwa metode dapat mempercepat dan mempermudah jalannya proses pengajaran menuju tujuan yang ingin dicapai. Ketika tujuan dirumuskan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan tersebut.²³

Dalam kegiatan perencanaan selain tujuan, bahan ajar, metode, selanjutnya yaitu evaluasi. Dalam pembelajaran evaluasi adalah hal yang sangat penting, dimana tujuannya untuk mengetahui perkembangan/kemajuan dari santri setelah dilakukannya proses pembelajaran. Dengan begitu pengajar dapat mengambil langkah

²² Wina sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Kencana, 2018), 123.

²³ Azizi and Nasution, *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*, 153.

yang tepat jika terdapat peserta didik tidak mengalami perubahan setelah dilakukan proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas out put pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional.²⁴ Dengan demikian guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Menurut Roy R.Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud), menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi yang sebelumnya sudah dibuat untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran mengingat bahwa pelaksanaan merupakan komponen yang sangat penting dalam mewujudkan out put pendidikan yang berkualitas.

²⁴ M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstektual* (Semarang: RASAIL Media Grup, 2008), 109.

²⁵ Munchit, 10.

Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan yang meliputi mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, melakukan apresepsi (mengaitkan dengan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan uraian materi sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup meliputi kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran yang dilakukan, kegiatan penilaian, pemberian umpan balik, dan memberikan tugas kepada peserta didik serta

menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.²⁶

c. Evaluasai Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada peserta didik sesuai pencapaian yang diperoleh.²⁷ Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui tercapai atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagaimana yang diungkap oleh Gronlund (dikutip oleh Zainal Arifin), bahwa penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.²⁸ Penilaian pada dasarnya dilakukan untuk memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi adalah proses pemberian nilai kepada peserta didik berdasarkan dari hasil pengumpulan data, analisis dan interpretasi informasi yang ada untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan dari pembelajaran.

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosida Karya, 2010), 3.

²⁷ Sudjana, 3.

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

Adapun fungsi-fungsi dari pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar yaitu :

- 1) Alat untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran.
- 3) Alat untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK)
- 4) Alat untuk keperluan pengembangan dan perbaikan.²⁹

3. Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud dapat memahami isi bacaannya.³⁰

Menurut Hodgson yang dikutip Henry Guntur Tarigan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh

²⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 5–6.

³⁰ Dendy Sugiono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2* (Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2011), 143.

pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.³¹

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Setiap mu'min yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah Kitab Ilahi.³²

Menurut Hasbi yang dikutip Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mencakup kebajikan dunia dan akhirat. Sehingga didalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan akhlaq dan adab sesuai penegasan Ash-Shidiqin. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa Al-Qur'an syarat dengan jawaban berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keilmuan.³³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an suatu kegiatan membaca sebagai proses untuk mempelajari dan memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an, untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Henry Guntur Tarigan, *MEMBACA Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: FKSS-IKIP, 2007), 7.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 2007), 121.

³³ Elfi Mu'awanah and Rifa Hidayah, *Bimbingan Dan Konseling Islam Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 153–54.

b. Dasar Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an termasuk salah satu wilayah paling mulia dan cara terbaik mendekatkan diri kepada Allah karena membacanya satu huruf dibalas sepuluh kebaikan sebagaimana disebutkan dalam hadist at-tirmidzi dari Ibnu Masud. Duduk untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an menurunkan ketenangan, diliputi para malaikat dan diselubungi rahmat, berdasarkan hadist yang shahih. Mempelajari Al-Qur'an pada orang lain mendatangkan kebaikan bisa menggulungi amalan lain. Dasar hukum membaca Al-Qur'an dengan tajwid dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Muzzammil ayat 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.³⁴

Demikian cara Nabi digunakan dalam membaca al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW membaca al-Qur'an dengan Tartil sehingga membaca panjang setiap lafadz yang seharusnya dibaca panjang (dan sebaliknya).

Senada dengan maksud ayat diatas adalah ayat 106 pada Surat Al-Isra' :

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (١٠٦)

³⁴ Q.S Al-Muzzamil/73:4.

Artinya : Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkan bagian demi bagian.³⁵

Dari ayat diatas dapat diungkapkan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur yang memiliki tujuan agar yang membaca al-Qur'an dapat membacakan ayat al-Qur'an kepada orang lain dengan perlahan-lahan dengan begitu yang mendengarkan dapat menghayati bacaan Al-Qur'an yang didengarnya.

Kemudian untuk hadist mengenai membaca al-Qur'an yaitu :

حدثنا الحسن بن محمد بن الصباح الزعفراني حدثنا اسماعيل ابن عليه عن
أيوب عن أبي حمزة قال قلت لإبن عباس : إني سريع القراءة ، اني
أقرأ القرآن في ثلاث قال : لأن اقرأ البقرة في ليلة فأتدبرها وأرتلها احب الى
أن أقرأها كما تقرأ

Artinya : Dari Abi Hamzah ia berkata : Aku pernah berkata kepada Ibnu Abbas bahwa membaca dengan cepat dan dapat mengamalkan Al-Qur'an dalam tiga hari. Ibnu Abbas menjawab : membaca Surat Al-Baqarah semalam dengan memperhatikan isinya dan tartil lebih baik dan lebih aku senangi dari pada yang engkau katakan.³⁶

Dari hadist tersebut dijelaskan bahwa membaca al-Qur'an tidak boleh dengan cepat-cepat. Lebih baik perlahan-lahan dengan memperhatikan isi dari bacaan yang dibacanya dan juga lebih tartil.

³⁵ Q.S Al-Isra'/17:109.

³⁶ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* (Beirut: Darul Minhaj, 2015), 63.

c. Komponen Fasih Membaca Al-Qur'an

1) Karakteristik Fasih

Karakteristik dalam hal ini yaitu karakteristik yang menjadi ciri atau dasar bahwa suatu pengucapan lafadz dikatakan fasih atau jelas. Dalam bahasa Arab karakteristik fasih dibagi menjadi tiga kelompok, *pertama* fasih dalam kata, *kedua* fasih dalam kalimat, *tiga* fasih dalam pembicaraan bahasa.³⁷ Ketiga hal tersebut dijelaskan dengan lebih detailnya sebagai berikut :

a) Fasih Kata

Suatu kata dikatakan fasih apabila terhindar dari tiga hal yaitu *Tanafurul-khuruf*, *Mukhalaful-qiyas*, dan *Gharabah*.

1. *Tanafurul-khuruf* adalah kalimat yang didalamnya mengandung huruf yang mengakibatkan kata itu sukar diucapkan atau tidak enak jika didengar. Seperti kata *المستشزر* (*tumbuh-tumbuhan makanan unta*) dan *الهعنع* (*barang yang dipintal*).³⁸
2. *Mukhalaful-qiyas* adalah kalimat yang tidak mengikuti peraturan ilmu sharaf. Contohnya kata *موودة* dan *بوقات*. Kata *بوقات* adalah bentuk jamak dari kata mufrad *يوق* seharusnya jamaknya adalah *ابواق* , sedangkan kata *موودة*

³⁷ Ali Al-Jarim and Musthofa Amin, *Ali Al-Jarim Dan Musthofa Amin, Al-Balaaghatul Waadhihah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011) Hal 1, Terj. Cet. XI (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 1.

³⁸ Al-Jarim and Amin, 2.

adalah juga tidak sharfi, mestinya adalah kata مودة (diidhgamkan)

3. *Gharabah* adalah kata yang tidak jelas srtinya, karena tidak dipengaruhi oleh para penulis. Seperti lafadz تكأأ yang memiliki arti berkumpul dan lafadz افر نفع yang berarti pergilah.³⁹

b) Fasih Kalimat

Kalimat dikatakan fasih apabila susunannya terlepas dari empat hal diantaranya , *Tanafurul-Kalimat*, *Da'fu At-Ta'lif*, *At-Ta'qid Al-Lafdzy*, dan *at-Ta'qid Al-Ma'nawi*

1. *Tanafurul-Kalimat*, yaitu jika hubungan kalimat yang ada tidak enak didengar dan sulit diucapkan oleh lisan. Seperti kata penyair : وقبر حرب بمكان قفر + وليس قربقبر حرب قبر . Syair tersebut, kata-katanya tidak sukar, tetapi jika berhubungan dengan yang lainnya menjadi sulit jika diucapkan dan tidak enak apabila didengar.
2. *Da'fu At-Ta'lif*, yaitu susunan kalimat yang ada telah menyimpang dari kaidah-kaidah ilmu nahwu yang benar dan mansyur. Seperti halnya perkataan orang berikut ini: قرأ اهيم كتابه الذي اشتر اه امس

³⁹ Al-Jarim and Amin, 3.

Kembalinya dhamir (hu) pada lafadz (kitab) adalah kepada Ibrahim, namun Ibrahim diletakkan dibelakang kalimat, ini menyalahi susunan ilmu nahwu, mestinya :
 قَتُّ اِبْرَاهِيْمِ كِتَابِهٖ
 الَّذِي اشْتَرَاهُ امْس

3. *At-Ta'qid Al-Lafdzy*, yaitu suatu kalimat yang maksud isi pesannya tidaklah jelas, disebabkan oleh didahulukannya kata, seperti kata berikut

ماقرأ الاسماعيل مع كتابا أخيه

Ungkapan diatas sulit untuk bisa dipahami karena terjadi pemutaran balikan tempat katanya, susunan yang benar adalah

ماقرأ اسما عيل مع أخيه إلا كتابا

4. *At-Ta'qid Al-Ma'nawi*, yaitu kalimat yang sulit untuk dipahami arti atau maksudnya, disebabkan oleh penggunaan lafadz لسان untuk mata-mata dalam kalimat *نشر الملك ألسنته في المدينة* (raja itu telah menyebarkan mata-matanya di dalam kota). Dalam penggunaan lafad lisan untuk arti mata-mata dirasa tidak tepat, karena konvensi yang telah mapan kata lisan untuk arti bahasa, seperti *وما ارسانامن رسول الالباسان قومه* (dan kami tiada mengutus seorang rosul kepada kaumnya, kecuali dengan bahasa lisan (yakni bahasa kaumnya).

c) Fasihnya Pembicara

Yaitu kemampuan yang dimiliki oleh pembicara dalam melafadzkan kalimat/kata-kata secara benar dan tepat sehingga maksud pesan yang berada di kalimat tercapai/sampai ke tujuan. *Ba-la-gha* memiliki arti sampai, yang dimaksud dengan sampai adalah sampainya pesan yang ada kepada orang lain.

d. Macam-macam Metode Membaca Al-Qur'an

1) Metode Qira'ati

Metode Qira'ati dicetuskan oleh KH. Dachlan Salim Zakarsyi pada tahun 1963 yang waktu itu beliau berprofesi sebagai seorang guru ngaji dan pedagang. Munculnya metode ini tidak secara tiba-tiba melalui perjalanan yang cukup panjang yaitu melalui eksperimen, studi banding, dan silaturahmi ke pesantren-pesantren yang dianggap maju dan berhasil dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an.⁴⁰

Metode Qira'ati adalah pengajaran Al-Qur'an dengan langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, mengajar jilid 1 dan 2 sebaiknya secara perorangan sedangkan mengajar jilid 3 sampai 6 sebaiknya secara klasikal, namun setiap santri diberikan waktu untuk membaca.

Pada jilid satu huruf dibaca secara langsung tanpa mengeja dengan cepat dan tidak memanjangkan suara. Pada jilid

⁴⁰ Muttaqin Alzam Zami, "Kajian Terhadap Ragam Metode Membaca Al-Qur'an Dan Menghafal Al-Qur'an," *Pendidikan Guru*, no. 1 (2020): 99.

dua diperkenalkan harakat, angka Arab, bacaan *mad thabi'i*. Jilid tiga adalah pendalaman dari jilid satu dan dua, jilid empat diperkenalkan nun sukun, tanwin mad wajib dan mad jaiz, mim dan mim bertasydid, wawu yang tidak dibaca. Jilid lima diajarkan mengenai cara waqoh, *mafatif al suwar* dan pendalaman jilid sebelumnya. Pada jilid enam diajarkan mengenai *izhar halqi* dan membaca Al-Qur'an juz satu.

2) Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode ini dalam pakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya. Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Human di Yogyakarta. Buku metode Iqra ini disusun atau dicetak dalam enam jilid sekali. Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar untuk mempermudah setiap santri yang akan menggunakannya, maupun ustadz/ustadzah yang akan

menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode Iqra' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan ditengah-tengah masyarakat Indonesia.⁴¹

3) Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan cara dieja per hurufnya. Kaidah ini juga dikenal dengan kaidah sebutan "eja" tidak diketahui pasti siapa penggagasnya. Kaidah ini merupakan kaidah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Metode ini dipercayai berasal dari Baghdad, ibu Negara Iraq dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar Arab dan India yang singgah di kepulauan Indonesia.⁴²

Cara mengajarkan pada santri dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, kemudian tanda-tanda bacanya dengan di eja secara pelan. Setelah menguasai barulah diajarkan membaca QS. Al-Fatihah, An-Nas, Al-Faruq, Al-Ikhlas dan seterusnya. Setelah juz amma, maka dimulai membaca Al-Qur'an pada mushaf, dimulai dari pertama hingga tamat.

⁴¹ Muhammedi, "Metode Al-Baghdadiyah (Metode Pembelajaran Yang Efektif Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam)," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 101.

⁴² Muhammedi, 99.

4) Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu kita *Thariqah* (metode) untuk mempelajari baca dan menulis serta menghafal Al-Qur'an dengan cepat, mudah, dan benar bagi anak maupun dewasa yang dirancang dengan *Rasm Usmany* yang dipakai di negara-negara Arab dan Negara Islam.

Di dalam kitab *Thariqoh* baca tulis dan menghafal Al-Qur'an *Yanbu'a* ini diajarkan dengan cara menulis dan tulisan pegon (tulisan bahasa Indonesia/Jawa yang ditulis dengan huruf Arab). Metode ini dibuat oleh para ulama besar yang terdiri dari KH. Ulin Nuha Anwari, KH. Ulin Albab Anwari, KH. M. Manshur Maskan.⁴³

5) Metode Ummi

Metode Ummi adalah suatu sistem yang terdiri dari 3 komponen sistem : Buku Praktis Metode Ummi, Manajemen Mutu Metode Ummi, dan Guru Bersertifikat Metode Ummi. Ketiganya harus digunakan secara simultan jika ingin mendapatkan hasil yang optimal dari metode ini. Metode Ummi lahir diilhami dari metode-metode pengajaran membaca Al-Qur'an yang sudah tersebar di masyarakat, khususnya dari metode

⁴³ Muslikah Suriah, "Metode Yanbu'a Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Kelompok RA Permata Hati al-Mahalli Bantul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3, no. 2 (November 2018): 293.

yang telah sukses mengantarkan banyak anak bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Ummi dilakukan secara tartil (perlahan) dan menggunakan 1 lagu ros dengan dua nada dasar tinggi dan rendah sehingga mudah difahami terutama oleh pemula.⁴⁴

6) Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah cara untuk mempelajari membaca Al-Qur'an yang disusun oleh L.P Ma'arif NU Cabang Tulungagung, Jawa Timur pada tahun 1990, metode ini disebut juga dengan metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an. Metode ini tidaklah jauh beda dengan metode Qira'ati dan Baghdadi karena perkembangan dari metode-metode tersebut. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan.

Metode An-Nahdliyah didirikan oleh tokoh sentral yaitu KH.Munawwir Kholid. Munculnya metode An-Nahdliyah berawal dari keperhatinan dari Kyai Munawwir Kholid melihat anak-anak kecil termasuk anak beliau sendiri yang mengaji di surau-surau, mereka belajar mengaji bukan dari kultur

⁴⁴ Sri Bela Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 65.

pesantren.⁴⁵ Hal tersebut apabila diteruskan , maka kedepannya akan menggeser pemikiran mereka. Berangkat dari permasalahan tersebutlah hati Kyai Munawwir Kholid tergerak untuk menciptakan suatu metode cepat belajar Al-Qur'an yang bercirikan ke Nahdatul Ulama (NU).

An-Nahdliyah sempat berganti nama sebanyak tiga kali, yaitu : *pertama* bernama Metode Cepat Baca Al-Qur'an, *kedua* Metode Cepat Baca Al-Qur'an Qiro'ati, dan yang *ketiga* Metode Cepat Baca Al-Qur'an An-Nahdliyah. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU merupakan badan otonomi yang menangani dalam bidang pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

Metode An-Nahdliyah merupakan pengembangan dari metode baghdadiyah yang disusun oleh lembaga Pendidikan yang berada di Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan sebuah ketukan. Ketukan yang dimaksud di sini yaitu jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga bacaan santri dapat sesuai dengan panjang pendeknya dari sebuah bacaan Al-Qur'an.⁴⁶

⁴⁵ Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolahan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah* (Tulungagung: MABIN TPQ An-Nahdliyah, 2015), 6.

⁴⁶ Idha Vera Sophiya and Saiful Mujib, "Metode Baca Al-Qur'an," *Elementary* 2, no. 2 (2014): 339.

Jadi metode An-Nahdliyah adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan sebuah ketukan.

Suatu metode pasti memiliki ciri-ciri atau kriteria tersendiri untuk bisa dijadikan suatu pembeda dengan metode yang lain. Adapun ciri-ciri khusus dari metode An-Nahdliyah, diantaranya :

- a) Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid
- b) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makharijul huruf dan sifatul huruf
- c) Penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murrattal.
- d) Santri lebih dituntun memiliki pengertian yang dipandu dengan asa CBSA melalui pendekatan keterampilan proses
- e) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah
- f) Evaluasi dilaksanakan secara kontinu dan berkelanjutan

g) Metode ini merupakan pengembangan metode Qaidah Baghdadiyah.⁴⁷

Dengan melihat ciri-ciri yang ada pada metode An-Nahdliyah menunjukkan bahwa metode tersebut memiliki sebuah kreteria khusus yang dapat dijadikan sebagai pembeda dari metode lain, dan menunjukkan bahwa metode ini dapat lebih unggul dari metode-metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang lain.

B. Metode An-Nahdliyah

1. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah
 - a. Tenaga pengajar dan peserta didik

Untuk pengolahan Program Buku Paket, seorang ustadz/ustadzah harus mengikuti bidang tatar sebagai berikut :

- 1) Strategi pendirian dan pengembangan TPQ : 120
 - 2) Pedoman Praktis Pengolahan TPQ : 120
 - 3) Makharijul huruf dan shifaul huruf : 120
 - 4) Metode pengajaran buku paket 6 jilid x 120 : 720
 - 5) Pendalaman : 120
- Jumlah keseluruhannya : 1200 menit (24 jam efektif)

⁴⁷ *Pedoman Pengolahan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, 2015, 7.

Untuk perencanaan dari peserta didik pada TPQ An-Nahdliyah ditinjau dari tingkat usia santri dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu :

- a) Kategori usia anak-anak : umur 5-13 tahun
- b) Kategori usia remaja : umur 13-21 tahun
- c) Kategori usia dewasa : umur 21 tahun keatas

Perbedaan kategori santri ini tidak mempengaruhi metode pengajaran yang dilakukan. Namun demikian ada muatan materi sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik. Dengan alokasi waktu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adapun dalam kegiatan belajar mengajar, santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya.⁴⁸

b. Metode Penyampaian

Metode penyampaian yang dipakai dalam proses belajar mengajar di TPQ An-Nahdliyah adalah :

- 1) Metode Demonstrasi yaitu dengan cara ustadz/ustadzah memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan yang ada.
- 2) Metode Dril yaitu dengan cara santri disuruh untuk berlatih melafalkan sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang sudah dicontohkan ustadz/ustadzah sebelumnya.

⁴⁸ *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, 2015, 20.

- 3) Metode Tanya Jawab yaitu dengan cara ustadz/ustadzah memberikan pertanyaan secara langsung kepada santri atau sebaliknya.
- 4) Metode Ceramah yaitu dengan cara ustadz/ustadzah memberikan penjelasan mengenai pokok bahasan yang diajarkan.⁴⁹

c. Materi pengajaran

- 1) Materi pokok yaitu membaca Al-Qur'an dengan sistem bacaan tartil, tahqiq, dan taghani tadarus.
- 2) Materi tambahan
 - a) Menulis huruf Al-Qur'an
 - b) Hafalan surat pendek
 - c) Hafalah bacaan shalat
 - d) Praktek wudlu dan shalat
 - e) Akhlak/Tauhid yang disusun dalam bentuk kisah

2. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah

Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode An-Nahdliyah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Pembagian alokasi waktu dan pengelolaan kelas

Waktu yang dibutuhkan untuk mengantarkan santri khatam Al-Qur'an 30 juz adalah selama 720 jam untuk 720 kali tatap muka,

⁴⁹ Ibid, 21.

sehingga program ini dapat diselesaikan kurang lebih 24 bulan tanpa hari libur.

Dalam waktu 60 menit setiap kali pertemuan, kegiatan yang berlangsung adalah ⁵⁰ :

- 1) Untuk hari pertama ustadzah Tutor memberi penjelasan tentang tatacara belajar dalam Program Sorogan, dan memberi materi sorogan untuk pertama kalinya. Pada saat ini belum dilakukan evaluasi harian.
- 2) Untuk hari kedua dan seterusnya kegiatan yang berlangsung dan pembagian waktu yang dilaksanakan adalah :
 - a) 30 menit untuk pelajaran privat dan evaluasi materi pelajaran yang telah disajikan kemarin.
 - b) 15 menit untuk kegiatan tutorial dengan memberikan materi lanjutan.
 - c) 15 menit kedua kegiatan yang berlangsung adalah santri disuruh membaca bersama-sama materi yang baru saja diberikan ustadz/ustadzah.
- b. Penyajian materi tambahan

Secara garis besar materi tambahan dapat dikelompokkan menjadi tiga :

- 1) Materi yang bersifat hafalan

⁵⁰ *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, 2015, 36–37.

2) Materi yang bersifat praktek

3) Materi yang bersifat cerita

Dengan demikian, maka penyajian materi tambahan dapat dilakukan dengan cara :

- a) Untuk materi yang bersifat hafalan, seperti hafalan surat pendek, do'a-do'a mustajabah dan bacaan shalat dilakukan secara penugasan. Santri diberi tugas menghafal dirumah dan sewaktu-waktu santri dapat menyetorkan hafalannya kepada ustadz/ustadzah dilain hari.
- b) Untuk materi yang bersifat praktek, seperti praktek menulis, praktek wudlu dan praktek shalat, disajikan dan diberikan oleh ustadz/ustadzah.
- c) Untuk materi yang bersifat cerita dapat diselipkan sewaktu-waktu oleh ustadz/ustadzah.

3. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah

Ada beberapa teknik evaluasi yang digunakan metode An-Nahdliyah diantaranya :

a. Evaluasi untuk Program Jilid

1) Evaluasi harian

a) Evaluasi dilaksanakan oleh ustadz privat

- b) Bidang penilaian yang diambil meliputi, *Fakta Huruf* (FK), *Makharijul Huruf* (MH), *Tulisan Murotal* (TM), dan *Ahkamul Huruf* (AH).
- c) Fungsinya untuk melihat kemajuan santri pada setiap halaman jilid.
- d) Penilaian dengan standar A, B, C.
 Prestasi A : untuk betul semua.
 Prestasi B : untuk yang terdapat kesalahan salah satu dari FH, MH, TM, atau AH.
 Prestasi C : Untuk santri yang lebih dari dua kesalahan.⁵¹

2) Evaluasi Akhir Jilid

- a) Evaluasi dilakukan untuk menentukan lulus atau tidaknya santri pada setiap satu jilid untuk naik ke jilid berikutnya.
- b) Pelaksanaan evaluasi adalah ustadz/ustazah pada TPQ setempat.
- c) Bidang penilaian meliputi (FH), (MH), (TM), dan (AH).⁵²

3) Evaluasi Belajar Tahap Akhir Program Jilid (EBTA) 6 Jilid

- a) Pelaksanaanya berdasarkan permohonan/ pengajuan dari TPQ yang berkepentingan kepada Majelis Pembina TPQ Cabang dan atau melalui Kortan, dengan meliputi : Daftar Nominatif Santri, Foto 3x4 (2 Lembar), Biaya Adminitrasi

⁵¹ *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, 2015, 39.

⁵² *Ibid*,39

- b) Team Evaluasi dari Majelis Pembina Cabang dan atau Kortan yang ditunjuk.
- c) Bidang penilaian meliputi :
 - 1. *Makharijul dan Sifatul Huruf* : 30
 - 2. *Ahkamul Huruf* : 30
 - 3. *Ahkamul Mad wal Qashr* : 20
 - 4. *Fashahah* : 20
- d) Tata cara penilaian dengan memberikan angka pengurangan pada setiap kesalahan, kecuali kesalahan pada *makhraj* dihitung setiap jenis huruf. Contohnya, kesalahan dalam melafalkan *kha'* walaupun 3x tetap dihitung satu kesalahan.
- e) Materi/ soal EBTA terdiri dari :
 - 1. Surat Al-Fatihah
 - 2. Salah satu dari 12 surat pendek
 - 3. Beberapa ayat diantara 21 ayat awal Surat al-Baqarah
- f) Pembagian soal berdasarkan pilihan dengan cara mengambil latihan soal yang dibuat oleh Team Evaluasi.
- g) Bagi santri yang tidak lulus diberikan remedial (perbaikan) dengan program singkat 1-4 minggu (tutorial) kemudian diberikan tes yang kedua, begitu seterusnya sampai lulus.

- h) Bagi santri yang tidak lulus diberikan remedial (perbaikan) dengan program singkat 1-4 Minggu (tutorial) kemudian tes yang kedua, begitu terus sampai lulus.⁵³
- b. Evaluasi untuk Program Sorogan Al-Qur'an
- 1) Evaluasi Harian
 - a) Evaluasi dilaksanakan oleh Ustadzah yang mengajar
 - b) Bidang penilaiannya meliputi : Makharijul Huruf, Ahkamul Mad wal Qashr, Ahkamal Huruf dan Fashahah.
 - c) Fungsinya untuk melihat kemajuan dari santri pada setiap halaman juz yang diajarkan.
 - d) Penilaian dengan standar A, B, C. Sebagaimana yang tercantum pada blangko Kartu Prestasi.

Prestasi A : untuk yang betul semua.

Prestasi B : untuk yang terdapat kesalahan salah satu dari FH, MH, TM, atau AH.

Prestasi C : Untuk santri yang lebih dari dua kesalahan
 - 2) Evaluasi Bulanan
 - a) Evaluasi dilakukan oleh Ustadzah yang mengajar
 - b) Bidang penilaian meliputi :

Makharijul Huruf dan Sifatul Huruf : nilai maksimal 25

Ahkamul Huruf : nilai maksimal 25

⁵³ *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, 2015, 40.

Ahkamul Mad wal Qashr : nilai maksimal 25

Fashahah : nilai maksimal 25

- c) Tata cara penilaian dengan memberikan angka pengurangan pada setiap kesalahan.
 - d) Materi bulanan adalah sejumlah surat / juz yang telah diajarkan dengan cara mengambil sampel beberapa ayat secara terpisah.
 - e) Selama mengikuti program sorogan Al-Qur'an dilaksanakan paling sedikit 10 (Sepuluh) kal.⁵⁴
- c. Evaluasi Materi Tambahan untuk Program Jilid dan Program Sorogan Al-Qur'an
- 1) Evaluasi dilakukan oleh Ustadzah yang mengajar
 - 2) Evaluasi hafalan disesuaikan dengan tingkatan jadi untuk program jilid sendiri dan Al-Qur'an sendiri. Dilakukan dengan cara sebagai berikut :
 - a) Santri menghafal materi yang ada
 - b) Ustadz/Ustadzah menuliskan nama surat/ Do'a, tanggal saat santri sudah hafal dan membubuhkan paraf.
 - c) Hafalan santri tidak harus urut sebagaimana yang tercantum pada Buku Pegangan.

⁵⁴ *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, 2015, 40.

- 3) Evaluasi menulis huruf Al-Qur'an dilakukan dengan cara :
 - a) Santri menulis pada kolom yang telah disediakan pada buku Tuntutan Khath Al-Qur'an
 - b) Ustadz/Ustadzah memberi nilai sesuai dengan kriteria :
kebenaran letak huruf, kehalusan tulisan, ketepatan huruf.